

KEKERASAN DALAM SENIORITAS DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN**Maisandra Helena Lohy¹, Farid Pribadi²****Universitas Negeri Surabaya
maisandra.19084@mhs.unesa.ac.id**Received : 4 March 2021 | Reviewed: 4 June 2021 | Accepted: 26 June 2021**ABSTRAK**

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada junior di lingkungan pendidikan masih banyak ditemukan di berbagai sekolah maupun universitas. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada junior banyak menimbulkan perhatian karena kasus kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada junior hingga saat ini masih tetap ada. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk melihat faktor apa yang melatarbelakangi perilaku kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk pengumpulan data yakni melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku serta website yang sesuai dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam senioritas masih tetap ada adalah kurangnya kontrol sosial dari tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah, serta masyarakat. Untuk dapat menghilangkan kekerasan dalam senioritas diperlukan kerja sama dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut untuk melakukan kontrol sosial dalam perilaku remaja di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Kekerasan, senioritas, kontrol sosial*

Korespondensi:

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota

SBY, Jawa Timur 60213

E-mail: erika.18033@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Violent behavior committed by seniors to juniors in educational circles is still found in many schools and universities. Cases of violence committed by seniors to juniors have generated a lot of attention because cases of violence used by seniors to juniors still exist. Therefore, the purpose of this study is to see what factors are behind violent behavior in seniority in the educational environment. The research method used is descriptive qualitative. As for data collection, namely through literature studies from various journals, books and websites that are in accordance with the topics discussed. The results showed that the factors that cause violent behavior in seniority still exist, namely the lack of social control from the three educational environments, namely family, school, and society. To be able to eliminate violence in seniors, it requires the cooperation of the three educational environments to exercise social control in adolescent behavior in the educational environment..

Keyword : *violence, seniority, social*

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting. pendidikan dapat membuat sebuah negara mencapai tujuan yang di harapkan. Hal tersebut dikarenakan di dalam pendidikan terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang mampu membuat manusia menjadi lebih berkualitas. Oleh sebab itu berbagai negara berlomba-lomba untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang ada. Dengan pendidikan yang berkualitas maka segala aspek kehidupan manusia dapat dengan mudah terwujud. Karena pengaruh pendidikan yang begitu besar bagi kemajuan sebuah negara maka permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan sangat di perhatikan.

Dapat kita lihat negara-negara maju sangat memperhatikan pendidikannya. Hal tersebut di buktikan melalui survey yang di lakukan oleh Ceoworld Magazine mengenai perankingan negara dengan sistem pendidikan terbaik di tahun 2020 (Khairifah, 2020). Dimana negara United kingdom menempati urutan pertama, United State di urutan kedua, Australia di urutan ke tiga, Netherlands di urutan ke empat, dan Sweden di urutan ke lima. Sedangkan dari data tersebut Indonesia menempati urutan ke 70 dari 93 negara. tidak hanya itu di kawasan asia tenggara, pendidikan di Indoensia menempati urutan yang rendah. hal tersebut menunjukkan bagaimana sistem pendidikan di Indoensia yang masih kurang memperhatikan pendidikan

Pendidikan akan sangat berpengaruh pada perkembangan generasi muda untuk menjadi individu yang berkualitas dan berpendidikan. Dengan pendidikan di harapkan generasi muda

akan menjadi manusia yang berkualitas dan tidak hanya dari segi pintar dalam akademik tetapi juga perilaku. Namun pendidikan tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang meliputinya. Sebagaimana data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menemukan masalah-masalah pendidikan di Indonesia selama tahun 2019 yakni masalah penghapusan dirjen PAUD dikmas, perolehan nilai PISA di tahun 2018 yang menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, terdapat radikalisme dalam dunia pendidikan, masalah sistem zonasi, kekerasan yang terjadi di dalam pendidikan, serta Program Indonesia Pintar yang tidak tepat sasaran dan kurang sosialisasi (Indriani, 2019). Hal tersebut menunjukkan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia masih banyak yang harus diperbaiki untuk dapat meningkatkan urutan pendidikan Indonesia.

Kekerasan merupakan kasus yang paling sering terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Dilansir dari Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mana terdapat survey yang dilakukan oleh International Center For Research On Women (ICRW) mengenai kasus kekerasan dalam pendidikan di Indonesia menunjukkan sebanyak 84% anak Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, selain itu jumlah kekerasan tersebut lebih tinggi daripada negara Nepal dengan presentase jumlah yakni 79%, Vietnam sebanyak 79%, Kamboja sebanyak 73 persen, dan Pakistan sebanyak 43% (Setyawan, 2017). Dari survey tersebut dapat memperlihatkan banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia. tentunya hal tersebut sangat memprihatinkan dikarenakan pendidikan yang bertujuan mencetak manusia berkualitas, ternyata lingkungan pendidikan di dalamnya telah merusak tujuan pendidikan yang utama.

Kekerasan menurut Martono (dalam Fachruddin, 2018) sering kali di pilih oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi yakni dalam bidang politik (seperti konflik yang terjadi ketika pilkada berlangsung), sosial, budaya, pendidikan (seperti masa orientasi siswa dan mahasiswa), serta rumah tangga. Kekerasan yang terjadi merupakan perilaku menyimpang. Selain itu perilaku menyimpang sering di kaitkan dengan perilaku remaja. remaja yang sedang dalam tahap pertumbuhan serta hadirnya teknologi dan informasi dari luar dapat dengan mudah di terima oleh remaja dikarenakan remaja cepat beradaptasi dan memiliki keingintahuan yang besar (Ainiyah, 2018). Maka dari itu remaja seringkali terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang. Seperti tawuran, bullying, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Salah satu perilaku remaja yang terjadi secara turun temurun bahkan menjadi tradisi di suatu lembaga pendidikan adalah senioritas. Senioritas dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan manusia terdapat perbedaan tingkatan. Tingkatan yang ada di pendidikan yaitu senior dan junior. Dimana dalam budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Dimana dari perbedaan tingkatan inilah yang dimanfaatkan oleh senior untuk bersikap sewenang-wenang kepada junior. Sehingga tak jarang kasus senioritas ini memunculkan aksi-aksi kekerasan di sampingnya. Bahkan senioritas juga menimbulkan korban jiwa. Meskipun tradisi senioritas sudah mulai di hilangkan dalam dunia pendidikan, masih banyak kasus yang menunjukkan budaya senioritas di sekolah atau universitas yang menggunakan kekerasan. Ada anggapan bahwa belum menjadi mahasiswa jika belum menjalani ospek dengan kekerasan yang terjadi dibaliknya. Maka dari itu penulis akan melihat faktor apa yang melatarbelakangi perilaku kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka. Dalam teori perubahan sosial ini Sztompka berpendapat bahwa perubahan sosial yang ada di masyarakat terjadi karena adanya perubahan pada sistem sosial masyarakat (Suntari, 2017). Perubahan ini mempengaruhi pada unsur yang lain seperti ekonomi, sosial, politik dan keluarga. Perubahan ini akhirnya menyebabkan masyarakat ke dalam tatanan kehidupan baru. Menurut Sztompka perubahan sosial yang ada di masyarakat terdapat tiga kriteria. Kriteria tersebut adalah studi tentang perbedaan, pengamatan pada sistem sosial, dimensi ruang yang erat kaitannya dengan sistem historis. Dalam hal ini perubahan sosial yang ada di masyarakat lama kelamaan membawa masyarakat ke dalam keadaan yang lebih baik dan menguntungkan.

Piotr Sztompka berpendapat bahwa suatu perubahan dapat terjadi karena beberapa hal yaitu adanya perubahan komposisi, struktur, perubahan fungsi, batas, hubungan antarsubsystem, dan adanya perubahan lingkungan (Sztompka, 1993). Adanya perubahan komposisi ini dapat dilihat seperti adanya migrasi oleh suatu kelompok, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan dan budaya di tempat tersebut. Perubahan struktur merupakan suatu perubahan di mana hal tersebut mempengaruhi struktur yang ada di masyarakat.

perubahan fungsi dapat dikatakan seperti adanya stratifikasi atau diferensiasi pekerjaan di suatu daerah. Perubahan lingkungan yaitu suatu perubahan karena terjadi perubahan di lingkungan itu sendiri.

KAJIAN TEORI

Teori kontrol sosial di pelopori oleh Travis Hirschi. Teori kontrol sosial merupakan teori yang melihat perilaku menyimpang dan perilaku tidak menyimpang yang dilakukan oleh seseorang (Kusumastuti & Hadjam, 2019). Teori tersebut juga menjelaskan bahwa kurangnya sosialisasi serta integrasi dengan lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah) telah menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. Dimana dalam teori tersebut memfokuskan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Selain itu Travis Hirschi (dalam Khodijah, 2018) menjelaskan dalam teorinya yakni perilaku tidak taat aturan merupakan perilaku dasar setiap manusia, maka di butuhkan kontrol sosial agar manusia patuh pada aturan yang berlaku dan turut serta dalam upaya kontrol sosial di masyarakat.

Terdapat 4 unsur kontrol sosial menurut Hirschi (dalam Sulaiman, 2020) yakni *attachment* yakni keterlibatan seseorang kepada orang lain yang akan menimbulkan perilaku peduli dan mengetahui keadaan lingkungannya, *commitment* yakni ikatan seseorang dengan lembaga (sekolah, organisasi, pekerjaan, dan lain-lain) dimana ketika lembaga tersebut memberikan manfaat maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, *involvement* yakni kesibukkan individu dalam suatu kegiatan akan membuat individu tersebut tidak sempat memikirkan untuk berbuat menyimpang, *beliefs* yakni keyakinan individu terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat akan membuat individu tidak melakukan perilaku menyimpang. Ketika kontrol sosial dalam suatu masyarakat tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan perilaku yang menyimpang. Selain itu kurangnya kontrol sosial mengakibatkan individu akan bebas berperilaku sesuai apa yang diinginkannya. Oleh karena itu timbullah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan di gunakan yakni metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif sendiri berupa penelitian yang ingin melihat kedalaman data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Hidayat, 2012) merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang di alami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku,

tindakan, motivasi, dan lain-lain yang dilakukan secara holistic serta dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah.

Sedangkan metode kualitatif menurut Nurdin dan Hartati (dalam Izza et al., 2020) merupakan penelitian yang didasarkan pada data, menjelaskan data dengan menggunakan teori serta hasil akhirnya berupa teori. Untuk pengumpulan data melalui studi literature. Dimana studi literature menurut Brooks and Simon (dalam LUBIS, 2020) merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku, jurnal, dan bentuk-bentuk literature yang lain. dimana sumber data yang di pilih berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Setelah data sudah di dapat kemudian data akan di dianalisis.

PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki fungsi yakni mengembagkan potensi yang ada dalam diri individu dan membentuk karakter, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghilangkan ketertinggalan dan kebodohan (Sujana, 2019). Pendidikan merupakan fondasi dasar bagi kehidupan manusia. Maka dengan hadirnya pendidikan di harapkan individu tersebut dapat terlepas dari jerat kebodohan dan dapat mengembangkan potensi diri. Yang mana dengan memiliki pendidikan maka akan berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan pendidikan maka individu dapat memiliki pemikiran yang rasional. Selain itu pendidikan dapat membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan berpikiran luas.

Di dalam pendidikan, kasus kekerasan menjadi sesuatu hal yang sering terjadi. Kasus kekerasan sudah lama ada di lingkungan pendidikan, namun yang banyak menjadi perhatian adalah kasus kekerasan setiap tahunnya selalu terjadi. perilaku menyimpang ini tidak serta merta terjadi melainkan terdapat sesuatu peristiwa yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. menurut Riauskina (dalam Yandri, 2014) terdapat penyebab terjadinya bullying atau kekerasan di sekolah yakni adanya sebuah tradisi kekerasan yang di turunkan yaitu senioritas, balas dendam, untuk memperlihatkan kekuasaan yang dimiliki, perilaku yang di lakukan oleh korban bullying tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh pelaku, mendapatkan kepuasan tersendiri, etika sopan santun korban dianggap kurang sopan menurut pelaku bullying.

Adapun macam-macam kekerasan menurut Johan Galtung (dalam) yakni kekerasan langsung yaitu kekerasan yang menggunakan fisik maupun verbal, kekerasan structural yaitu kekerasan yang dilakukan oleh sebuah struktur yang ada, serta kekerasan kultural yakni kekerasan yang dibentuk melalui budaya (Dwi Eriyanti, 2017). Kekerasan langsung sering di gunakan senior kepada junior dalam lingkungan sekolah maupun universitas. Senior maupun junior yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun universitas merupakan usia remaja. menurut para ahli, dapat di katakan sebagai remaja ketika berada di rentang usia 12 sampai 21 tahun (Karlina, 2020). Dimana remaja akan dianggap kuat ketika remaja tersebut mampu menunjukkan dan menggunakan kekuatan fisiknya (Yandri,2014). Selain itu perilaku kekerasan atau bullying yang di lakukan remaja akan menumbuhkan rasa kepemilikan kekuasaan atas keadaan yang terjadi. Maka dari itu tak jarang senior yang melakukan kekerasan fisik pada juniornya.

Pengertian senioritas dalam kamus KBBI merupakan seseorang yang memiliki tingkatan lebih tinggi dalam pengalaman, pangkat, serta usia. Di dalam kehidupan manusia, senioritas merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal itu di karenakan dalam setiap kehidupan manusia ada berbagai tingkatan-tingkatan. Senioritas dalam arti yang sebenarnya tidak membawa unsur kekerasan di dalamnya. Namun karena terdapat pemahaman yang salah dan terus di lestarikan akhirnya membuat pemahaman akan senioritas berubah arti menjadi senioritas yang identik dengan kekerasan.

Kekerasan atau bisa disebut bullying menurut As Hornby (dalam Siregar, 2013) merupakan tindakan mengintimidasi atau melukai pihak lain yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan. Sebagaimana senior yang menganggap memiliki kekuasaan serta tingkatannya lebih tinggi dan lebih dahulu daripada junior. Selain itu senior sering mempraktekkan kekerasan dengan maksud untuk melatih mental dan untuk memperbaiki etika mahasiswa baru. Padahal kekerasan yang sering terjadi dalam kasus senioritas banyak memberikan pendidikan yang tidak mendidik bagi junior yang menerimanya. Seperti kasus Ospek yang dipaksa meminum air ludah yang terjadi di universitas Khairun Ternate, Mahasiswa IPDN di Maluku Utara yang meninggal saat Ospek karena di siksa oleh senior, taruna yang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) di Jakarta yang meninggal dikarenakan disiksa oleh seniornya, mahasiswa Universitas Hasanuddin yang meninggal disebabkan ospek yang di lakukan oleh seniornya, serta kasus yang terbaru saat ini

yakni kasus senioritas yang menggunakan kekerasan saat ospek di Universitas Negeri Surabaya (<https://www.liputan6.com/news/read/4052462/4-kasus-ospek-yang-mencoreng-pendidikan-di-indonesia>).

Sebuah penelitian yang di lakukan oleh Fidyah Ramadhani dan Muhammad Syukur (2019) menunjukkan bahwa terdapat hegemoni senior kepada junior atau mahasiswa baru di fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Negeri Makassar. Dimana bentuk hegemoni senior kepada junior dalam bentuk persetujuan (dimana dalam bentuk ini senior melakukan pendekatan persuasif dan sosialisasi), dominasi (dimana senior mewajibkan junior untuk ikut dan tetap mengikuti kegiatan-kegiatan lembaga himpunan), serta kepemimpinan yang memiliki moral dan intelektual (dimana senior memberikan penampilan yang baik dan intelektual agar dapat memberikan kesan kepada junior, nantinya junior akan diajak berdiskusi tentang ilmu yang di pelajari dalam perkuliahan serta di berikan buku dan ilmu dengan maksud untuk menciptakan pandangan yang baik mengenai senior serta untuk mempertahankan hegemoni senior kepada junior). Hegemoni yang di lakukan oleh senior menunjukkan bahwa hanya beberapa junior saja yang tetap menjalin hubungan baik dengan senior. Tidak hanya itu saja dari penelitian tersebut juga di temukan bahwa junior memiliki keterpaksaan untuk mengikuti sebagian kegiatan yang ada di karenakan adanya rasa takut mendapatkan sanksi dari senior.

Selain itu juga terdapat penelitian yang di lakukan oleh Kurnia Azis (2016) yaitu perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa senior SMK Techno Terapan Makassar saat Masa Orientasi Siswa. Dimana perilaku bullying dianggap hal yang wajar oleh siswa maupun oleh guru. Tidak hanya itu saja perilaku bullying yang di lakukan oleh senior dianggap sesuatu hal yang baik karena dapat mendisiplinkan siswa serta menumbuhkan etika sopan santun dan hormat kepada senior. Meskipun begitu pihak sekolah juga memberikan kebijakn untuk menangani kasus bullying tersebut. tetapi masih banyak yang melanggar. Maka dari itu dalam menangani kasus bullying, sekolah memberikan sangsi kepada pelaku.

Dampak yang di berikan oleh bullying atau kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan akan membuat remaja lain yang melihat tindakan tersebut beranggapan bahwa bullying atau kekerasan merupakan sesuatu yang dianggap wajar untuk di lakukan, tidak hanya itu sebagian remaja akan bergabung dalam kelompok yang melakukan bullying kepada remaja

yang lain dengan maksud agar tidak menjadi korban bullying serta sebagian remaja hanya akan diam dan tidak peduli dengan bullying yang terjadi di sekitarnya (Retnoningsih, 2019). Kekerasan atau bullying termasuk perilaku yang menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Pendidikan yang dimiliki seseorang akan tampak berbeda dengan individu yang tidak berpendidikan yakni dapat dilihat dari caranya dalam berperilaku, berbicara, berpikir serta emosi. Tetapi kenyataannya individu yang berpendidikan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang sudah di tempuhnya. Dimana pendidikan itu sendiri mencakup pendidikan nilai dan moral.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), serta lingkungan masyarakat (non-formal) merupakan tiga pusat pendidikan yang berpengaruh besar bagi proses pendidikan anak. lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang paling terdekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Selain itu Lingkungan pendidikan tersebut dapat membantu terjalinnya interaksi anak dengan lingkungan sosial, budaya, serta fisik yang ada di sekitarnya. Pendidikan tidak hanya mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan, melainkan juga mengajarkan pendidikan moral atau karakter. Moral menurut Daruma (dalam Isma, 2016) adalah sikap dan tingkah laku sebagai bentuk kontrol agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam sebuah lingkungan sosial terdapat lingkungan yang positif maupun negatif. Maka fungsi dari pendidikan inilah yang akan menuntun anak mengenai perilaku mana yang baik maupun mana yang buruk. Salah satu pendidikan yang paling dasar dan utama bagi anak berasal dari keluarga. Orangtua sebagai bagian dari keluarga akan mendidik atau mensosialisasikan anak mengenai nilai-nilai yang ada di masyarakat. Menurut Vembriarton (dalam Hidayati, 2016) proses sosialisasi mengajarkan individu mengenai sikap, kebiasaan, ide-ide, nilai-nilai, tingkah laku yang baik serta bagaimana tingkah laku yang ada di dalam masyarakat. Dasar sosialisasi dari keluarga inilah yang akan sangat berpengaruh pada anak sebelum memasuki dunia sosial yang lebih luas.

Kemudian terdapat proses pendidikan yang kedua yakni sekolah. Sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, Sekolah bertujuan untuk mendidik anak mengenai ilmu yang tidak diajarkan oleh orangtua di rumah. Di dalam sekolah juga terdapat proses interaksi baik antara guru dengan siswa. Dalam proses interaksi inilah penanaman nilai-nilai moral serta

ilmu pengetahuan akan di ajarkan. Selain itu guru juga harus memahami perannya secara pribadi. Karena dengan mengetahui perannya maka di harapkan akan membentuk perilaku siswa yang memiliki nilai-nilai moral. Adapun peran guru secara pribadi yaitu sebagai petugas sosial yang bermanfaat untuk masyarakat, ilmuwan dan pelajar, orang tua kedua, teladan bagi siswa, serta memberikan keamanan bagi siswa (Zulmawati, 2018). Oleh sebab itu dengan memahami peran guru secara pribadi dapat memberikan pengaruh kepada kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Kemudian lingkungan yang ketiga yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan ini juga sangat berpengaruh bagi penanaman nilai-nilai moral kepada anak. Dimana nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat akan berdampak pada pendidikan. menurut Shihab (dalam Subianto, 2013) sistem nilai yang ditetapkan dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi cara pandang serta sikap masyarakat. Maka dari itu masyarakat akan memberikan pengaruh kepada pendidikan. Jika masyarakat menganut nilai-nilai yang baik maka akan berpengaruh kepada perilaku anak dan begitupun sebaliknya, dimana ketika masyarakat menganut nilai-nilai yang buruk maka perilaku remaja juga mengikuti.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dapat memberikan kontrol sosial bagi perilaku remaja. Dimana jika sekolah dengan masyarakat memiliki kerja sama yang baik, maka orang tua juga akan berperan aktif dalam mendukung pendidikan di sekolah. selain itu menurut Nasution (dalam Umar, 2016) hubungan sekolah dengan masyarakat dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari orang tua serta masyarakat yang terlibat aktif bersama guru untuk mendidik dan mengontrol siswa baik jangka panjang maupun jangka pendek dalam mencapai nilai-nilai yang baik dalam kepribadian, pendidikan, dan sosial. Dengan adanya kerja sama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut maka pendidikan akan dapat dengan mudah menciptakan generasi muda yang memiliki pendidikan moral yang baik.

Maka dari itu ketiga bentuk lingkungan yakni sekolah, keluarga, serta masyarakat akan memberikan kontrol sosial bagi perilaku remaja. dimana hal tersebut sesuai dengan teori kontrol sosial Hirschi yakni kontrol sosial dapat terwujud jika terdapat *Attachement* dimana ketika terdapat kasih sayang yang diberikan lingkungan kepada remaja maka akan menimbulkan perilaku yang peduli terhadap lingkungannya, *Commitment* yakni ikatan yang mana ketika lembaga-lembaga di sekitarnya dapat memberikan manfaat yang baik maka akan

memperkecil terjadinya perilaku menyimpang, *involvement* yakni jika individu sibuk dengan aktivitas yang di lakukannya maka individu tersebut tidak akan sempat untuk berperilaku menyimpang, *beliefs* yakni ketika individu sudah memiliki keyakinan akan nilai-nilai yang ada di masyarakat maka akan membuat individu tersebut tidak melakukan perilaku menyimpang.

Kontrol sosial tersebut dapat dengan mudah membuat perilaku menyimpang yakni kekerasan atau bullying yang di lakukan oleh remaja tidak akan terjadi. hal tersebut di karenakan adanya kepedulian yang kuat dari lingkungan sekitar. namun masih banyaknya kasus senioritas dengan kekerasan disebabkan karena kurangnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar remaja. Dimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan saling mempengaruhi perilaku remaja. Maka dari itu kurangnya kontrol sosial menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang yakni kekerasan dalam senioritas dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Perilaku senioritas dengan menggunakan kekerasan di sebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga bentuk lingkungan pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perilaku remaja. Karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang ada di sekitar remaja. Ketika lingkungan tersebut memberikan pendidikan moral yang baik serta memahami perannya masing-masing maka akan dapat memberikan kontrol sosial bagi perilaku remaja untuk tidak melakukan kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan. Maka dari itu kontrol sosial akan sangat berpengaruh dalam mengontrol perilaku remaja yang melakukan kekerasan dalam senioritas di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Kutipan Artikel Jurnal :

Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>

Dwi Eriyanti, L. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.18196/hi.61102>

Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*.

<https://doi.org/10.32533/02208.2018>

- Hidayati, N. (2016). KONSEP INTEGRASI TRIPUSAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMAJUAN MASYARAKAT. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*.
- Khodijah, K. (2018). AGAMA DAN BUDAYA MALU SEBAGAI KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU KORUPTIF. *Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i2.7606>
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. N. R. (2019). Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>
- LUBIS, M. (2020). PERAN GURU PADA ERA PENDIDIKAN 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sujana, I. W. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulaiman, U. (2020). Perilaku Menyimpang Remaja: dalam Perspektif Sosiologi. In *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani*.
- Umar, M. (2016). MANAJEMEN HUBUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.688>

Zulmawati, Z. (2018). MEMBANGUN PERAN GURU MELALUI SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v8i4.11877>

Yandri, H. (2014). PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH. *jurnal pelangi*. <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>

Retnoningsih, E. (2019). PRILAKU MENYIMPANG BULLYING DI KALANGAN SISWA. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4aux9>

Isma, N. 2016. PERANAN ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK (STUDI KASUS DELAPAN ORANG AYAH DI DESA SONGING KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI). *Jurnal sosialisasi: jurnal hasil pemikiran, penelitian dan pengembangan keilmuan sosiologi pendidikan*. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v3i1.2345>

Azis, K. (2016). Perilaku Bullying Siswa SMK Techno Terapan Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.

Kutipan Website :

Indriani, 2019. JPPI Soroti Sejumlah Masalah Pendidikan Pada 2019. <https://www.antaraneews.com/berita/1228660/jppi-soroti-sejumlah-masalah-pendidikan-pada-2019>.

2019. 4 Kasus Ospek Yang Mencoreng Pendidikan Di Indonesia. [4 Kasus Ospek yang Mencoreng Pendidikan di Indonesia - News Liputan6.com](https://www.liputan6.com/news/4-kasus-ospek-yang-mencoreng-pendidikan-di-indonesia).

Setyawan, 2017. Indonesia peringkat tertinggi kasus kekerasan di sekolah. <https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>.

Khairifah, 2020. Sistem pendidikan terbaik di dunia 2020 ada di 10 negara ini. <https://www.cekaja.com/info/sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia>